

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER TERPADU DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

I Made Candiasa¹, Ni Made Sri Mertasari², I Made Yudana³

^{1,2}Jurusan Matematika FMIPA UNDIKSHA);³ Jurusan PPKN

Email: candiasa@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Character education is not carried out separately, but is integrated with other subjects. Character education should be comprehensive involving teachers, school principals, other school staff, families and the surrounding community. Through research, an integrated character education model has been developed complete with an evaluation instrument in the form of a Balinese culture-based inventory which contains cognitive, affective and psychomotor components. In an effort to implement this educational model, training has been carried out involving several vocational school teachers. The training began with an introduction to the learning model complete with evaluation instruments and continued with mentoring interspersed with several focus group discussions (FGD). Teachers have tried to carry out learning using an integrated character education model and carried out evaluations during the learning process in class. The final evaluation results show that the integrated character education model developed is quite effective. In the future, it is hoped that this character education model will optimally involve school staff other than teachers, families and community members, so that information on student development is obtained in an integrated manner.

Keywords: *character education, comprehensive, Balinese culture-based inventory*

ABSTRAK

Pendidikan karakter tidak dilaksanakan secara tersendiri, melainkan terpadu dengan mata pelajaran lainnya. Pendidikan karakter mestinya komprehensif melibatkan guru, kepala sekolah, staf sekolah lainnya, keluarga, dan masyarakat sekitar. Melalui penelitian, model pendidikan karakter terpadu sudah dikembangkan lengkap dengan instrumen evaluasi dalam bentuk inventori berbasis budaya Bali yang memuat komponen kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam upaya mengimplementasikan model pendidikan tersebut sudah dilakukan pelatihan dengan melibatkan beberapa guru SMK. Pelatihan diawali dengan pengenalan model pembelajaran lengkap dengan instrumen evaluasinya dan dilanjutkan dengan pendampingan dengan diselingi beberapa kali focus group discussion (FGD). Guru sudah mencoba melakukan pembelajaran dengan model pendidikan karakter terpadu serta melakukan evaluasi selama proses pembelajaran di kelas. Hasil evaluasi akhir menunjukkan bahwa model pendidikan karakter terpadu yang dikembangkan cukup efektif. Ke depan, model pendidikan karakter tersebut diharapkan secara optimal melibatkan staf sekolah selain guru, keluarga dan anggota masyarakat, agar informasi perkembangan peserta didik diperoleh secara terpadu.

Kata kunci: *pendidikan karakter, komprehensif, inventory berbasis budaya Bali.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas, 2003). Pendidikan membekali lulusan dengan pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang mampu menjamin kehidupan layak untuk diri dan keluarganya, serta mampu hidup berdampingan dengan damai di masyarakat. Pendidikan sepanjang hayat didasarkan pada empat pilar, yaitu belajar untuk tahu, belajar untuk bekerja,

belajar untuk hidup bersama, dan belajar untuk aktualisasi diri (Delors, dkk., 1996). Hasil belajar mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Pembelajaran lebih efektif dan bermakna jika hasil belajar terintegrasi mencakup seluruh domain (Anderson & Krathwohl, 2001).

Lulusan pendidikan harus memiliki kemampuan membelajarkan diri secara kontinyu untuk mengantisipasi perubahan dunia, agar mampu bertahan hidup. Pendidikan sepanjang hayat sangat penting untuk mendapatkan harga diri dan kemampuan untuk mengendalikan hidup sendiri (Delors, 2013). Berbagai kecakapan harus dimiliki dan diaplikasikan dengan baik agar dapat hidup di masyarakat. Kecerdasan emosi, etika, dan kompetensi akademik adalah hak asasi manusia yang berhak dimiliki oleh semua siswa, pengabaian hal ini merupakan ketidakadilan sosial (Cohen, 2006). Hanya saja, pendidikan di sekolah selama ini masih lebih menekankan pada domain akademik yang menjadi bekal bagi siswa untuk mencari bekal hidup di kemudian hari. Domain sosial, emosi, dan etika kurang mendapat penekanan pada semua mata pelajaran, kecuali mata pelajaran yang memang dimaksudkan untuk pembinaan moral, sehingga banyak menimbulkan masalah.

Persoalan narkoba, korupsi, tawuran, kejahatan seksual, dan kekerasan dalam rumah tangga masih menghiiasi pemberitaan di internet, televisi, radio, atau surat kabar (Adedokun & Foluke, 2014; Parasuraman, dkk., 2009). Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut deselenggarakannya pendidikan karakter (Ajat Sudrajat, 2011). Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, melainkan lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya (Kemdiknas, 2011).

Tidak ada mata pelajaran khusus untuk pendidikan karakter. Pendidikan karakter dilaksanakan secara berkelanjutan dan melalui semua mata pelajaran yang saling menguatkan (Kemdiknas, 2010). Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pada semua mata

pelajaran dilakukan sedemikian rupa, sehingga pendidikan karakter termuat di dalamnya. Dituntut kepiawaian guru untuk mengatur strategi pengintegrasian pendidikan karakter dalam mata pelajaran, baik melalui kegiatan rutin, kegiatan yang dirancang khusus, maupun kegiatan spontanitas. Pendidikan sosial, emosional, akademik, dan etis dapat membantu anak-anak untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan orang tua dan gurunya, memahami diri sendiri dan orang lain, serta belajar memecahkan masalah sosial, emosional, dan etika.

Pengembangan karakter dilakukan dalam berbagai kegiatan belajar di kelas, sekolah, dan luar sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain (Kemdiknas, 2011). Pendidikan karakter dilakukan melalui keteladanan pada masing-masing lingkungan pendidikan dan berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari (Peraturan Presiden R.I., 2017). Kelangkaan model yang menjadi model untuk diteladani tidak boleh terjadi (Steen, Kachorek, dan Peterson, 2003). Sikap dan perilaku guru dan staf sekolah lainnya di sekolah harus mencerminkan karakter anak didik yang ingin dibangun. Sikap dan perilaku anggota keluarga saat di rumah, di jalan, atau di tempat lain tidak boleh menyimpang dari nilai-nilai yang dibangun dalam pendidikan karakter.

Pengalaman empiris di lapangan menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami guru dalam menerapkan pendidikan karakter secara terpadu di semua mata pelajaran di sekolah antara lain terjadi pada pelaksanaan evaluasi, khususnya evaluasi formatif. Evaluasi formatif diterapkan guru selama proses pembelajaran untuk mendapatkan umpan balik dari siswa sebagai bahan untuk merencanakan pembelajaran berikutnya dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa (Cohen, 2006; Kemdiknas, 2010; Peraturan Presiden R.I., 2017). Masalah yang cukup sulit dalam pelaksanaan evaluasi formatif adalah mendapatkan informasi kemajuan hasil belajar terpadu, khususnya karakter siswa.

Sampai saat ini, evaluasi domain kognitif dan pendidikan karakter dilakukan secara terpisah. Evaluasi hasil belajar untuk domain kognitif umumnya dilakukan melalui tes dengan berbagai bentuk, seperti tes objektif, tes uraian, tes kinerja, portofolio, observasi, atau bentuk

lainnya. Evaluasi pendidikan karakter dilakukan melalui teknik evaluasi yang sesuai untuk mengukur domain afektif, seperti wawancara, angket, inventori, portofolio, dan observasi atau pengamatan langsung. Mestinya, evaluasi pendidikan karakter tidak dilakukan tersendiri melainkan terintegrasi di semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah. Hal ini terjadi karena pendidikan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah (Kemdiknas, 2010).

Perpaduan tes dan wawancara atau angket berpeluang untuk memberikan hasil evaluasi pendidikan karakter terpadu. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif, sedangkan wawancara atau angket digunakan untuk mengukur hasil belajar karakter. Evaluasi pendidikan karakter memang memungkinkan jika dilakukan melalui wawancara atau penyebaran angket, namun hasil yang diperoleh lebih banyak menyangkut persepsi siswa terhadap komponen yang dievaluasi. Akibatnya jawaban atau respon yang diberikan hanya bersifat normatif. Siswa menjawab berdasarkan pertimbangan bagaimana semestinya atau bagaimana sebaiknya, bukan menjawab sesuai dengan kondisi yang terjadi pada dirinya. Berbagai pertimbangan yang bersifat pribadi cenderung mendorong siswa untuk memberikan jawaban yang dapat memberikan rasa aman pada diri mereka.

Pewawancara rentan terhadap berbagai kesalahan penilaian dan bias (California Commission on Peace officer Standard and Training, 2009). Faktor subyektivitas siswa sulit dihindari pada saat menjawab pertanyaan selama wawancara. Hal ini terjadi karena ada kecenderungan orang untuk mengemukakan hal-hal yang baik pada dirinya dan sebaliknya menyembunyikan hal-hal pada dirinya yang kurang baik. Pertimbangan mereka, bila mengemukakan kekurangan diri, maka harga dirinya akan turun. Pewawancara yang cerdas dapat mendekatkan skor yang diperoleh dengan kondisi nyata responden (Chamorro-Premuzic, 2018). Akan tetapi, bagaimanapun kepiawaian pewawancara untuk mendapatkan informasi yang obyektif, waktu yang diperlukan untuk melakukan wawancara sangat banyak. Selain

itu, tenaga yang diperlukan untuk melakukan wawancara mendalam juga tidak sedikit.

Angket juga dapat digunakan sebagai instrumen evaluasi pendidikan karakter (Katuuk, 2014; Chang & Muñoz, 2006). Kecenderungan siswa memberikan respon secara normatif juga masih ada. Keahlian penyusun angket memberi peluang untuk dapat menggali informasi yang lebih obyektif, tidak sekedar respon normatif. Akan tetapi kecenderungan orang untuk memilih respon yang menguntungkan juga sulit dihindarkan. Selain itu, kecenderungan orang untuk berada di zona aman menyebabkan respon yang diberikan juga cenderung berada di zona aman atau di tengah-tengah, tidak berani memilih opsi di kutub kiri atau di kutub kanan. Kenyamanan anak-anak dengan hanya merespon “tidak” membuat pengembang pendidikan karakter menjadi bingung (Steen, Kachorek, dan Peterson, 2003).

Salah satu bentuk evaluasi formatif terpadu antara domain kognitif dan pendidikan karakter yang dipertimbangkan cukup efektif adalah observasi. Observasi memang memerlukan waktu dan tenaga yang cukup banyak untuk melakukannya. Namun, penyediaan prosedur yang efektif dan rubrik yang tepat dapat memfasilitasi proses observasi agar dapat berlangsung dengan efisien. Semestinya evaluasi pendidikan karakter juga dilakukan oleh keluarga dan komunitas lainnya, karena mereka ikut bertanggungjawab pada pendidikan karakter demi tujuan bersama yang sudah ditetapkan (Lickona, 2001). Pendidikan karakter tidak dapat dicapai tanpa kolaborasi sekolah dengan orang tua peserta didik dan dengan masyarakat (Köse, 2015). Kondisi ini menuntut penyediaan instrumen pendidikan karakter yang mudah digunakan karena pemahaman tentang evaluasi sangat beragam.

Penelitian sudah dilakukan untuk mengembangkan model pendidikan karakter terpadu beserta instrumen evaluasi pendidikan karakter dalam bentuk observasi yang diadopsi dari proses pendidikan informal dalam budaya masyarakat Bali. Berbagai even budaya di Bali, baik even keagamaan maupun even sosial dikerjakan secara gotong royong. Gotong royong untuk kegiatan keagamaan disebut ngayah, sedangkan gotong royong untuk kegiatan sosial disebut ngoopin (Hatch, 2010). Anggota masyarakat yang terlibat dalam

gotong royong sangat bervariasi, baik dari sisi keterampilan, pengalaman, maupun usia. Anggota masyarakat yang lebih berpengalaman atau lebih terampil membelajarkan rekannya yang belum berpengalaman atau belum terampil. Selama pembelajaran juga terjadi proses evaluasi untuk mengukur keberhasilan belajar. Evaluasi berlangsung secara informal mencakup pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Model pendidikan karakter tersebut dicoba diterapkan di sekolah kejuruan dengan didahului program pelatihan.

METODE

Kerangka pemecahan masalah yang dicoba ditawarkan adalah pelaksanaan pertemuan awal melibatkan kepala sekolah dan para guru untuk membahas pelaksanaan pendidikan karakter secara terpadu. Harapannya, para guru mampu menyiapkan, melaksanakan pembelajaran karakter secara terpadu. Kepada para orang tua atau wali siswa disampaikan format observasi untuk mengamati sikap dan perilaku siswa selama di rumah. Selain itu, kepada para orang tua atau wali siswa disampaikan daftar isian terkait pembinaan karakter yang telah dilakukan kepada putra putrinya. Kepada masyarakat umum disampaikan format observasi terhadap sikap dan perilaku siswa. Selain itu, kepada masyarakat disampaikan pula daftar isian terkait saran untuk pelaksanaan pendidikan karakter secara terpadu. Kepada siswa diberikan buku saku untuk merekam dan mengevaluasi sikap dan perilakunya setiap hari. Buku tersebut akan dipantau setiap minggu oleh wali kelas.

Penyelenggara pendidikan, khususnya pendidikan karakter, yakni kepala sekolah dan guru sangat memerlukan bantuan dari para orang tua atau wali siswa untuk memberikan hasil pantauannya terhadap sikap dan perilaku siswa di rumah. Hasil pantauan tersebut dapat dijadikan pertimbangan untuk merevisi proses pembelajaran selanjutnya. Oleh karena itu, laporan pantauan orang tua atau wali terhadap sikap dan perilaku putra-putrinya akan sangat membantu pekerjaan guru. Selain itu, informasi terkait model pembinaan karakter anak yang dilakukan dapat menjadi informasi bagi guru sebagai model pembinaan pendidikan karakter alternatif. Di sisi lain, masyarakat sekitar dapat membantu memberikan penilaian terhadap sikap dan perilaku anak yang dipantau untuk membantu guru mengambil keputusan terkait

pembinaan pendidikan karakter yang dilakukan. Masukan dari masyarakat sekitar terkait model pendidikan karakter dapat dijadikan acuan untuk memilih model pendidikan karakter oleh guru. Pada diri siswa akan tumbuh kebiasaan untuk menilai diri sendiri sebagai bahan untuk melakukan introspeksi diri ke arah karakter yang lebih baik. Dengan demikian akan terbentuk sinergi yang amat baik antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar untuk pelaksanaan pendidikan karakter, agar terjadi peningkatan kualitas pendidikan karakter, yang akan bermuara pada peningkatan kualitas pendidikan. Di tengah-tengah kegiatan dilaksanakan *focus group discussions (FGD)* untuk memantau kemajuan program.

Evaluasi dilakukan dengan mengamati proses pendidikan karakter terpadu yang terjadi di sekolah. Proses dimaksud mencakup proses kerja sama antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar, serta antusiasme dari ketiga pihak tersebut. Selain itu, evaluasi juga dilakukan terhadap iklim sekolah berkaitan dengan pendidikan karakter. Evaluasi dilakukan oleh panitia dengan melibatkan pakar yang independen. Selain itu, penilain juga dilakukan oleh siswa sendiri, kepala sekolah, guru, orang tua atau wali, serta sampel masyarakat sekitar. Indikator pencapaian yang ditetapkan adalah, bahwa pengabdian dinyatakan berhasil apabila: 1) masing-masing pihak sudah bekerja untuk pendidikan karakter sesuai panduan yang disepakati, 2) semua pihak, yakni pihak sekolah, keluarga, maupun masyarakat sekitar memberi penilaian bahwa pendidikan karakter terpadu bermanfaat, 3) terbentuk iklim sekolah yang kondusif terkait pendidikan karakter menurut penilaian pakar yang independen, 4) siswa berpendapat bahwa program yang dilaksanakan menyenangkan dan tidak membebani, 5) terjadi pengurangan frekuensi pelanggaran tata-tertib di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pendidikan karakter terpadu sudah dikembangkan melalui sebuah penelitian. Media tersebut dipadukan dengan fasilitas komunikasi lain, agar dapat dimanfaatkan oleh para guru dan peserta didik berkomunikasi secara *online*, seperti *e-mail*, *whatsapp*, *facebook*, atau *twitter*. Hasil uji pakar menunjukkan bahwa model pembelajaran sudah memenuhi persyaratan layak untuk diterapkan. Kegemaran siswa untuk

berkomunikasi dengan fasilitas seperti *e-mail*, *chatting*, *facebook*, *twitter*, atau *sms* dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. Model sudah dicoba diimplementasikan di SMK dengan diawali pelatihan dan pendampingan. Para guru memberi tanggapan bahwa model pendidikan karakter terpadu sangat membantu mereka dalam melaksanakan pembelajaran secara terpadu, termasuk dalam melaksanakan asesmen secara terpadu pula. Jika sebelumnya mereka hanya mampu melakukan pembelajaran dan evaluasi pada ranah kognitif saja, maka dengan model pendidikan karakter terpadu mereka juga dapat melakukan pembelajaran dan evaluasi pada ranah afektif.

Fasilitas online yang dimanfaatkan sangat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran dan evaluasi. Guru dapat dengan lebih mudah memberikan tes, melakukan penilaian, menganalisis hasil penilaian, serta memberikan umpan balik. Di lain sisi peserta didik merasa dapat belajar dengan nyaman tanpa tekanan. Mereka dapat lebih bebas berinovasi untuk mengerjakan tugas, bertanya atau berdiskusi. Nilai karakter yang dapat ditingkatkan paling tidak kerja lebih keras, demokratis, dan berani mengemukakan pendapat. Temuan di atas didukung hasil penelitian Norhayati Abd Mukti dan Siew Pei Hwa (2004) bahwa pembelajaran berbasis teknologi informasi komunikasi (TIK) dapat bekerja mandiri memberikan layanan pendidikan interaktif kepada peserta didik, termasuk pendidikan moral.

Pembelajaran karakter terpadu secara online dapat menyiapkan evaluasi secara *online* pula. Media asesmen *online* memberi peluang kepada guru untuk menyelenggarakan asesmen teman sebaya (*peer assessment*), selain asesmen dari guru. Hal ini sangat menguntungkan dalam beberapa hal. Hye-Jung Lee dan Cheolil Lim (2012) menemukan beberapa asesmen teman sebaya dalam *blended learning* dapat memberi pesan manajerial, prosedural, dan sosial. Hal tersebut logis karena asesmen teman sebaya bermedia TIK memberi peluang menumbuhkan keberanian siswa menyampaikan permasalahan. Selain itu, siswa akan merasa lebih “bebas” karena berkomunikasi dengan teman sebaya, sehingga mereka dapat belajar dengan lugas. Kondisi seperti ini akan membangkitkan motivasi belajar siswa, menumbuhkan

ketertarikan siswa, menurunkan kecemasan siswa, menumbuhkan kreativitas siswa, serta meningkatkan rasa percaya diri siswa. Siswa juga lebih terdorong memberi respon, tanggapan, atau pertanyaan tanpa harus mengajukan identitas. Kondisi ini membantu menumbuhkan kejujuran siswa dalam hal kemampuan yang dimiliki. Siswa akan lebih jujur dan terbuka menyampaikan kemampuan dirinya karena tidak mesti menyampaikan identitas.

Pendidikan karakter terpadu secara *online* juga membantu guru menyajikan umpan balik kepada siswa, baik perorangan maupun secara berkelompok. Umpan balik secara terpadu antara mata pelajaran dan pendidikan karakter bisa diselenggarakan dengan baik. Umpan balik dapat disajikan dalam bentuk teks *online* atau teks dokumen sebagai lampiran. Bahkan umpan balik dapat disertai gambar, diagram, atau animasi. Umpan balik seperti itu mampu memberi pemahaman kepada siswa secara lebih terintegrasi. Bila umpan balik diberikan dalam bentuk penyelesaian atau petunjuk, maka siswa tertantang untuk memberi penguatan pada diri sendiri atau melakukan pembelajaran remedi secara mandiri. Bahkan terbuka peluang juga pembelajaran diselenggarakan guru dengan umpan balik dari teman sebaya atau teman sejawat (*peer feedback*). Selain meningkatkan motivasi belajar, ketertarikan, kreativitas, serta keberanian mengajukan pendapat, umpan balik oleh teman sebaya juga dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk melakukan evaluasi diri. Sekecil apapun pendapat siswa akan tertampung di basis-data dan berupaya diberikan umpan balik. Akibatnya, rasa percaya diri siswa akan tumbuh dan lebih terdorong untuk mengajukan pendapat, pertanyaan atau tanggapan berikutnya. Semua pertanyaan dan pendapat siswa akan terekam menjadi portofolio yang dapat dibuka kembali setiap saat. Hal ini membantu siswa menumbuhkan kejujuran dan tanggung jawab terhadap segala sesuatu yang sudah dikerjakan. Selain itu, siswa juga terlatih untuk memberikan penghargaan terhadap kinerja teman, sehingga motivasi belajar temannya semakin berkembang.

Beberapa karakteristik media *online* seperti bebas konteks, relatif bebas konvensi sosial, serta dapat menjamin kerahasiaan individu dapat menjadi kelebihan dari model pembelajaran

karakter terpadu *online* yang dikembangkan. Kondisi bebas konteks dan relatif bebas konvensi sosial membuat siswa dapat bekerja secara lugas dan dapat menyampaikan kinerja sesuai kemampuan yang dimiliki. Selain itu, siswa juga dapat memberikan respon secara lugas tanpa ada perasaan takut atau tertekan. Apalagi dengan kerahasiaan individu terjamin, siswa akan lebih berani menyampaikan kinerjanya tanpa takut kesalahannya diketahui teman. Kondisi ini sangat menguntungkan dalam hal mengurangi kecemasan siswa dalam pembelajaran.

Keuntungan lain yang dapat diperoleh asesmen formatif terpadu *online* adalah: 1) asesmen dapat terjadi setiap waktu dan di mana saja, 2) asesmen tidak mesti di dalam kelas, dan 3)

SIMPULAN

Pendidikan karakter diterapkan secara terpadu pada semua mata pelajaran. Oleh karena itu, asesmen yang diselenggarakan untuk mata pelajaran tertentu seperti matematika harus menyertakan asesmen pendidikan karakter. Asesmen, khususnya asesmen formatif memegang peran yang amat penting dalam pembelajaran. Asesmen harus mampu memberikan informasi kepada guru hasil belajar yang sudah dicapai siswa. Informasi tersebut dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran demi peningkatan hasil belajar. Oleh siswa informasi hasil asesmen digunakan sebagai bahan evaluasi diri untuk meningkatkan kualitas proses belajar juga demi peningkatan hasil belajar. Oleh orang tua siswa, informasi hasil asesmen digunakan untuk mengarahkan pendidikan lanjutan anaknya. Hasil belajar tidak terbatas pada domain kognitif, melainkan juga domain afektif dan psikomotor. Pendidikan karakter dilaksanakan secara terintegrasi dengan semua mata pelajaran, termasuk matematika. Oleh karena itu, asesmen mata pelajaran matematika diupayakan terpadu dengan asesmen pendidikan karakter.

Kemajuan teknologi informasi sudah membawa perubahan besar untuk dunia pendidikan. *E-learning* sudah tampil dengan berbagai variasi, seperti teks statik, teks dinamik (hiperteks), audio, video, animasi, atau kombinasi dari semua itu. Asesmen juga sudah banyak dilakukan secara *online*. Jika sebelumnya

asesmen tidak tergantung pada konteks dan tidak terlalu terpengaruh konvensi sosial. Siswa dapat turut serta dalam pengorganisasian asesmen, sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran lebih banyak. Pembelajaran terjadi dalam komunitas belajar, yang mana peserta didik belajar secara formal namun identik dengan belajar secara informal. Belajar dapat terjadi secara informal dan non-formal, di rumah, di tempat kerja, di tempat liburan, dan tidak lagi terikat pada guru atau institusi pendidikan. Dengan demikian, belajar menjadi aktivitas sepanjang hayat dalam beberapa episode dan tidak hanya terkait dengan institusi pendidikan. Kondisi di atas juga membuka peluang kepada siswa untuk belajar dari berbagai sumber.

asesmen *online* baru dikembangkan dalam bentuk tes objektif, maka sekarang ini sudah dikembangkan asesmen portofolio *online*. Kelebihan yang diperoleh dari asesmen portofolio *online* adalah kesempatan memberi umpan balik sendiri atau *online* oleh teman sejawat (*peer feedback*) atau oleh guru. Keuntungan lain adalah bebas konteks, bebas konvensi sosial, serta komunikasi bersifat rahasia, sehingga membantu siswa yang memiliki gangguan berkomunikasi tatap muka. Kelebihan portofolio *online* yang bebas konteks, bebas konvensi sosial, bersifat pribadi, dan mampu menembus batas geografis dan waktu sangat menguntungkan untuk dimanfaatkan sebagai media asesmen terpadu mata pelajaran matematika dan pendidikan karakter. Selain itu, nilai karakter siswa, seperti keberanian berpendapat, kreativitas, sikap kerja keras, kemauan bekerjasama, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan sejenisnya dapat dimonitor secara *online*.

Pengkajian lebih lanjut pemanfaatan media *online* untuk memonitor aktivitas, kreativitas, ketahananmalangan, curiositas, dan beberapa variabel lain yang menggambarkan karakter siswa sekaligus kompetensi pada mata pelajaran masih diperlukan. Efek yang perlu dihindarkan adalah terciptanya suasana asing terhadap lingkungan di kalangan siswa. Hal ini dapat terjadi karena siswa terlalu banyak berkomunikasi melalui komputer, sehingga jarang berkomunikasi tatap muka. Sentuhan pedagogi yang dapat menciptakan suasana

nyaman pada diri siswa untuk belajar di lingkungan sosialnya harus diupayakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adedokun, Mary Olufunke and Oluwagbohunmi Margaret Foluke. (2014). An Overview of the Challenges Facing Youths in Nigerian Society. *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 4, No. 6; April 2014
- Ajat Sudrajat. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011*.
- Anderson, Orin W., dan David R. Krathwohl. (2001). *A Taxonomy for Learning Teaching and Assessing*. New York: Addison Wesley Longman Inc.
- Anderson, Orin W., dan David R. Krathwohl. *A Taxonomy for Learning Teaching and Assessing*. New York: Addison Wesley Longman Inc., 2001.
- California Commission on Peace officer Standard and Training. (2009). *Interviewing Peace Officer Candidates: Hiring Interview Guidelines*. lib.post.ca.gov/Publications/interview_guide.pdf. Accessed on August 8, 2018.
- Chamorro-Premuzic, Tomas. . (2015). Ace the Assessment. *Harvard Business Review From the July-August 2015 Issue*. <https://hbr.org/2015/07/ace-the-assessment>. Accessed on August 8, 2018.
- Chang, Florence & Marco A. Muñoz. (2006). School Personnel Educating the Whole Child: Impact of Character Education on Teachers' Self-Assessment and Student Development. *J Pers Eval Educ* (2006) 19:35–49, DOI 10.1007/s11092-007-9036-5.
- Cohen, Jonathan. (2006) Social, Emotional, Ethical, and Academic Education: Creating a Climate for Learning, Participation in Democracy, and Well-Being. *Harvard Educational Review*, Vol. 76 No. 2 Summer 2006.
- Delors, J. (2013). The treasure within: Learning to know, learning to do, learning to live together and learning to be. What is the value of that treasure 15 years after its publication? *International Review of Education*, 59(3), 319–330.
- Hatch, Vaughan. (2010). What is the difference between 'ngayah' and 'ngo'opin'?. <http://www.balimusicanddance.com/articles/what-is-the-difference-between-ngayah-and-ngoopin> (Accessed on February 18, 2018)
- Heritage, M. (2010). *Formative assessment and next-generation assessment systems: Are we losing an opportunity?* National Center for Research on Evaluation, Standards, and Student Testing (CRESST) and the Council of Chief State School Officers (CCSSO). CCSSO: Washington, D.C.
- Katuuk, Deitje A. (2014). Pengembangan Instrumen Pendidikan Karakter pada Siswa SD di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 1, Februari 2014*
- Kemdiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kemdiknas.
- Kemdiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemdiknas.
- Köse, Tuba Çengelci. (2015). Character Education of Adolescents: A Case Study of a Research Center. *Education and Science Vol 40 (2015) No 179* 295-306
- Lee, H.-J., & Lim, C., (2012), "Peer Evaluation in Blended Team Project-Based Learning: What Do Students Find Important?", *Educational Technology & Society*, 15 (4)
- Lickona, Thomas. (2001). *The Teacher's Role in Character Education*, Boston University, Boston.
- Parasuraman, Sulabha , Sunita Kishor, Shri Kant Singh, and Y. Vaidehi. (2009). *A Profile of Youth in India*. National Family Health Survey (NFHS-3), India, 2005-06. Mumbai: International Institute for Population Sciences; Calverton, Maryland, USA: ICF Macro.

- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Pinchok, N., & Brandt, W. C. (2009). *Connecting formative assessment research to practice: An introductory guide for educators*. Learning Point Associates.
- Steen, Tracy A., Lauren V. Kachorek, and Christopher Peterson. (2003). Character Strengths Among Youth. *Journal of Youth and Adolescence*, Vol. 32, No. 1, February 2003, pp. 5–16.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.